

**KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECENDERUNGAN  
KENAKALAN REMAJA DI SMA DARUL ARAFAH  
BUMIRATU NUBAN**

**(Tesis)**

**Oleh  
SRI ENDAH CAHYANI**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA DARUL ARAFAH BUMIRATU NUBAN

Oleh  
SRI ENDAH CAHYANI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis keharmonisan keluarga dan kecenderungan kenakalan remaja dengan fokus penelitian 1) peran dan fungsi keharmonisan keluarga terhadap timbulnya kenakalan remaja pada SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban, 2) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban, 3) upaya mengatasi kenakalan remaja pada SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif berbasis teori fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi, dan observasi lapangan. Teknik analisis data menggunakan pola interaktif data yaitu proses analisis data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) keluarga mampu menciptakan suasana religius di rumah, membudayakan belajar, memperhatikan kesehatan keluarga, penghasilan orang tua dan hubungan sosial keluarga. 2) faktor yang mempengaruhi diri remaja meliputi dari dalam diri, dan dari luar diri meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 3) tindakan *represif* di ambil dengan menerapkan peraturan yang harus ditaati baik di rumah maupun di sekolah serta memberikan hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah, tindakan *kuratif* dan *rehabilitasi* dengan menghilangkan sebab timbulnya kenakalan anak dan memberikan nasihat serta berlaku sopan santun kepada orang lain di lingkungan lainnya. Perubahan lingkungan juga diberikan sebagai bentuk rehabilitasi agar anak dapat beradaptasi di lingkungan yang lebih baik.

Kata kunci : Keharmonisan Keluarga, Kecenderungan kenakalan remaja

## **ABSTRACT**

### **THE HARMONY OF FAMILY AND JUVENILE DELINQUENCY IN SMA DARUL ARAFAH BUMIRATU NUBAN**

By  
SRI ENDAH CAHYANI

This study tended to describe and analyze the family harmony and tend juvenile delinquency with a focus on 1) the role and function of family harmony of the arising juvenile delinquency in the SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban, 2) the factors affecting delinquency in SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban, 3) efforts to solve juvenile delinquency in SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban. The method used the qualitative approach based on the theory of phenomenology. Data collected by interviews, documentary studies, and field observations. Data were analyzed using interactive patterns of data that is the process of data analysis, data reduction, data presentation, verification, and conclusion. The results of this study include 1) the family is able to create a religious atmosphere in the home, cultivate learning, attention to family health, income parents and the family's social relationships. 2) factors that influence adolescent covers from inside and from outside the neighborhood include family, school and community. 3) The repressive measures taken by applying rules that must be adhered to both at home and at school, and specifies the penalties for violators of school rules, curative and rehabilitation by eliminating causes the onset of delinquency and provide advice and apply the courtesy to others in other environments, Environmental change is also given as a form of rehabilitation for children to adapt in a better environment.

*Keywords: Family harmony, tendency of juvenile delinquency*

**KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECENDERUNGAN  
KENAKALAN REMAJA DI SMA DARUL ARAFAH  
BUMIRATU NUBAN**

Oleh  
**SRI ENDAH CAHYANI**

Tesis  
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Tesis** : **KEHARMONISAN KELUARGA DAN  
KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DI  
SMA DARUL ARAFAH BUMIRATU NUBAN**

**Nama Mahasiswa** : **SRI ENDAH CAHYANI**


**Nomor Pokok Mahasiswa**: 1323031027

**Program Studi** : Magister Pendidikan IPS

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. H. Darsono, M.Pd.**  
NIP 19541016 198003 1 003

  
**Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19770808 200604 2 001

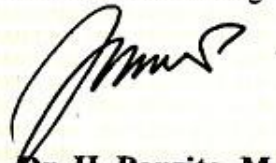
**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan**  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Ketua Program Pascasarjana**  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. H. Pargito, M.Pd.**  
NIP 19590414 198603 1 005

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. H. Darsono, M.Pd.**

**Sekretaris : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**

**Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

**II. Dr. Irawan Suntoro, M.S.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Eusuf, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003

**3. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP. 19530528 198103 1 002

**Tanggal Lulus Ujian : 17 Juni 2016**



## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Banjarrarjo, tanggal 02 Desember 1975, sebagai anak terakhir dari enam bersaudara, dari Bapak Hi. Masikin H.S dan Ibu H.j Mariyam.

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di SD Negeri 1 Banjarrarjo, lulus pada tahun

1987, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Utama Wacana Metro, pada tahun 1991 dan Sekolah Menengah Atas di SYPP Bandar Lampung pada tahun 1994. Penulis menyelesaikan Strata I UMM (Universitas Muhammadiyah Metro) FKIP jurusan Pendidikan IPS pada tahun 2005. Bekerja sebagai guru IPS dan Guru Bimbingan dan Konseling di Yayasan Darul Arafah Bumiratu Nuban, penulis melanjutkan studi strata dua pasca sarjana Magister Pendidikan IPS di UNILA. Pada saat ini penulis juga sebagai tutor di UT (Universitas Terbuka) Pokjar Bumiratu Nuban.

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan judul "KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2016

Pembuat pernyataan,



*Endah*

Sri Endah Cahyani  
NPM. 1323031027



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak H. Masikin H.S dan Ibu H.j Mariyam, yang selalu memberikan dorongan dan do'a untuk keberhasilanku.
2. Anak-anakku, Salsabila Mondes Selenratupuli dan Antar Luay Sabili Mondes, yang selalu menghibur dan menanti keberhasilanku.
3. Sahabat-sahabatku, yang selalu memberikan masukan untuk keberhasilanku.
4. Almamater tercinta UNILA (Universitas Lampung).

## **MOTTO**

Tujuan pendidikan itu untuk menyiapkan anak muda agar bisa mendidik dirinya sendiri sepanjang hidupnya.

(Robert Maynard Hutchins)

## **SANWACANA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Studi tentang kenakalan remaja di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban. Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi tugas akhir pendidikan pada Magister Pendidikan IPS pada Program Pascasarjana Universitas Lampung.

Selama proses penyelesaian tesis ini penulis banyak dibantu oleh beberapa pihak, baik moril maupun materiel yang disampaikan baik langsung maupun tidak langsung, untuk itu secara khusus dengan disertai hati yang tulus, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memfasiltasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung, sekaligus sebagai penguji utama.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.S selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila
5. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku Ketua Program Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan masukan, dan saran sehingga terselesaikannya tesis ini.
7. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan masukan, dan saran sehingga terselesaikannya tesis ini.

8. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S selaku penguji II yang telah menguji dan memberikan saran dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung.
10. Bapak Abu Darda, S.Pd, selaku Kepala SMA SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian.
11. Seluruh dewan guru SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Disadari penulis, bahwa masih terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan tesis ini, semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkah dari Allah, S.W.T., dengan harapan pada akhirnya tesis ini dapat disajikan sebagai buah karya yang bermanfaat untuk kalangan yang lebih luas.

Bandar Lampung, Mei 2016  
Penulis

**Sri Endah Cahyani**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	15
2.1 Keluarga .....	15
2.2 Peran Keluarga .....	17
2.3 Fungsi Keluarga .....	18
2.4 Keharmonisan Keluarga.....	21
2.5 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga .....	23
2.6 Indikator Keluarga Harmonis.....	25
2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga .....	26
2.8 Definisi Remaja .....	30
2.9 Ciri-ciri Remaja.....	31
2.10 Kecenderungan Kenakalan Remaja .....	36
2.11 Bentuk-bentuk atau Penggolongan kenakalan Remaja.....	37
2.12 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan remaja.....	39
2.13 Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja .....	44
2.14 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial .....	45
2.15 Penelitian Yang Relevan .....	60
2.16 Kerangka Pikir .....	62
BAB III METODE PENELITIAN .....	64
3.1 Desain Penelitian .....	64
3.2 Tempat Penelitian.....	66
3.3 Sumber Data.....	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	67
3.5 Tahapan penelitian lapangan.....	71

3.5 Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban.....	76
4.2 Paparan data penelitian baik wawancara, dokumentasi dan observasi .....	78
4.3 Temuan penelitian .....	91
4.4 Pembahasan.....	104
4.5 Pengembang model hipotetik untuk keharmonisan keluarga mencegah kenakalan remaja .....	117
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	125
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	127
5.2 Implikasi.....	129
5.3 Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Data hasil prasurvei kenakalan remaja SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban .....	3
1.2 Daftar nilai siswa kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban .....	4
2.1 Peran Ayah dan Ibu .....	18
3.1 Kisi-kisi panduan wawancara .....	69
3.2 Kisi-kisi observasi penelitian .....	71
4.1 Data Sarana .....	77
4.2 Data Prasarana .....	77
4.3 Matriks peran dan fungsi keharmonisan keluarga .....	83
4.4 Matriks faktor yang mempengaruhi kecenderungan kenakalan Remaja .....	87
4.5 Matriks tindakan represif, kuratif dan rehabilitasi terhadap kenakalan Remaja .....	90

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Pikir .....	63
4.1 Gambar diagram konteks peran dan fungsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja .....	94
4.3 Gambar diagram konteks faktor kecenderungan remaja berbuat Kenakalan .....	99
4.4 Gambar diagram konteks upaya mengatasi kecenderungan remaja berbuat Kenakalan .....	101
4.5 Skema yang menjelaskan peran keluarga harmonis yang mengurangi kecenderungan kenakalan remaja.....	120

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil observasi .....	139
2. Kisi-kisi panduan wawancara.....	140
3. Lembar wawancara .....	141
4. Hasil wawancara .....	142
5. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	144
6. Gambar dokumentasi .....	147

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat biasa. Usia dimana anak tidak lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Hurlock (2007: 210) mengemukakan bahwa awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan, kadang-kadang disebut juga usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun secara sosial. Tantangan di era globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini perlu adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta menentukan nasib bangsa.

Sebaliknya potensi yang besar tersebut apabila tidak dibina dan diberi pemahaman pendidikan dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai persoalan serius seperti yang terjadi saat ini. Persoalan tersebut adalah mengenai “kenakalan remaja”.

Menghadapi remaja memang bukan persoalan mudah untuk memahami jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya, maka penting bagi kita memahami remaja dan perkembangannya. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus di tempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mematuhi aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tau apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker dalam Soekanto (2010: 23) mengatakan tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan

orang tidak terjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja lebih memusatkan diri pada perilaku yang menghubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Bentuk kenakalan yang akan peneliti ungkap yakni kenakalan yang bersifat disengaja seperti merokok, berkelahi dengan temannya, keluar dalam proses belajar.

Berikut hasil observasi pada bulan Mei 2015 di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban.

**Tabel 1.1 Data Hasil Prasurvei Kenakalan Remaja SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban dari 40 siswa pada tahun 2015**

Kriteria	Jumlah Siswa
Siswa yang berkelahi dengan teman sekelasnya	2
Siswa yang terlihat merokok dikelas	2
Siswa yang berkeliaran saat proses KBM berlangsung	3

Sumber: Arsip guru Bimbingan dan Konseling tahun 2015

Keadaan ini juga tampak pada prestasi siswa di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban menunjukkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut akan mempengaruhi hasil prestasi belajar di kelas. Berikut hasil survey pada bulan Juni 2015 di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban.



Tabel 1.2 Daftar nilai hasil belajar IPS siswa kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban 2015/2016

No	Kelas	KKM	Jumlah siswa	Tinggi 85-100 Jml %		Sedang 73-84 Jml %		Rendah <73 Jml %	
1.	XII1	76	33	2	6	10	30,3	21	63,7
2.	XII2	76	28	7	25	15	53,6	6	21,4
3.	XII3	76	32	1	3,1	15	46,9	16	50
Jumlah			93	10	11,3	40	43,6	43	45,1

Dokumentasi: guru mata pelajaran

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa perolehan nilai siswa dari tiga kelas XII yang berada di atas 73 sebanyak 54,9%, dan dibawah 73 sebanyak 45,1%. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 128) Sedangkan standar ketuntasan keberhasilan pembelajaran akan tercapai jika daya serapnya sekurang-kurangnya 75% dari pembelajaran pada kurikulum. Dengan demikian dilihat dari aspek penguasaan materi dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 76,00, berarti prestasi yang diperoleh siswa kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban secara total daya serapnya masih rendah. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 25) mengungkapkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Senada dengan Hawari (2010: 17) yang mengatakan bahwa hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Sedangkan menurut Hirschi dalam Mussen dkk (2008: 34) orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian yang wajar pada anak-anak pada umumnya dan khususnya pada usia remaja.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

Selanjutnya anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempresepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan mereka karena semakin sedikit masalah antara orang tua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempresepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan

terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis memungkinkan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis.

Menurut hasil dari wawancara tanggal 5 Mei 2015 dari seorang warga desa Sukajawa kecamatan Bumiratu Nuban, kepala sekolah, serta guru-guru di sekolah tersebut terdapat kecenderungan kenakalan remaja yang relatif tinggi dibandingkan sekolah lainnya di daerah tersebut, ini disebabkan karena sekolah tersebut berlokasi di pinggiran kota dan kebanyakan dari siswa siswi sekolah tersebut berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi menengah ke bawah.

Sedangkan hasil wawancara penulis terhadap wawancara sekolah terkait pendidikan dan ekonomi keluarga didapatkan Sebagian besar orang tua siswa yang sekolah di SMA tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah buruh pabrik, petani yang menggarap sawah atau ladang milik orang, pekerja bangunan, bekerja di usaha pribadi milik tetangga atau keluarganya yang lebih mampu. Bahkan tidak jarang dari mereka (para siswa) yang membiayai hidupnya (sekolah) dengan mencari biaya sendiri yaitu dengan cara menjadi penjaga sebuah usaha variasi mobil milik tetangga, menjaga ternak, menjaga warung makan atau menjadi buruh bangunan.

Karena pola hidup yang keras dan serba terpaksa akhirnya mereka dewasa sebelum waktunya atau ada juga dari mereka yang mengerjakan pekerjaan yang tidak lagi memperdulikan jenis kelamin, misalnya pekerjaan yang semestinya dikerjakan oleh kaum laki-laki tapi saat ini dikerjakan oleh para perempuan

karena demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dan mereka juga sering meninggalkan jam sekolah mereka untuk bekerja atau bangun kesiangan karena tadi malam harus (bekerja) begadang sebagai penjaga kandang ternak atau toko milik orang lain.

Walgito (2007: 132) mengungkapkan Kualitas hubungan dengan orangtua sangat menentukan sikap dan perilaku anak terutama remaja yang sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orangtua akan memengaruhi bagaimana individu melihat dirinya sendiri, yang memunculkan sikap puas dan tidak puas.

Sementara Sa'ad (2008: 78) mengemukakan bahwa remaja yang merasa tidak dihargai kemampuannya dan dipahami keinginannya serta tidak diterima oleh lingkungan sekitar, terutama oleh orangtua di rumah maka cenderung lari dari rumah dan mencari teman untuk mendapatkan perhatian. Perubahan dalam nilai-nilai kultural dan keluarga ini telah membuat remaja merasa kesepian, bingung dan penuh tekanan sehingga seringkali melakukan tindakan atau perilaku kenakalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas adapun yang menyebabkan kenakalan remaja di SMA Darul Arafah akibat kurang harmonisnya keluarga dimana sebagian besar orang tua tidak melakukan peran dan fungsinya dalam mendidik anak sehingga kenakalan remaja terjadi.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah peran dan fungsi keharmonisan keluarga dan kecenderungan kenakalan remaja di SMA Darul Arafah desa Suka Jawa Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah peran dan fungsi keharmonisan keluarga terhadap timbulnya kenakalan remaja pada XII di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban?
- 1.3.2 Faktor apa sajakah yang mempengaruhi kenakalan remaja pada kelas XII di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban?
- 1.3.3 Bagaimanakah upaya mengatasi kenakalan remaja pada kelas XII di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis

- 1.4.1 Peran dan fungsi keharmonisan keluarga terhadap timbulnya kenakalan remaja pada XII di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban.
- 1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada kelas XII di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban
- 1.4.3 Upaya mengatasi kenakalan remaja pada kelas XII di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

1.5.1.1 Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut

dalam rangka membantu guru untuk mengurangi kenakalan remaja serta menjadikan keluarga harmonis di dalam keluarga. Di samping itu, dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kinerja guru pada proses pembelajaran di kelas dalam membangun konsep-konsep diri peserta didik.

1.5.1.2 Secara teoritis hasil penelitian dapat memberi manfaat dalam upaya penjabaran keilmuan IPS dan menambah khasanah teori-teori yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan keharmonisan keluarga.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

1.5.2.1 SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban untuk mengembangkan kompetensi guru sehingga konsep-konsep diri pada siswa bisa di terapkan untuk mengurangi kenakalan siswa.

1.5.2.2 Kepala Sekolah dalam rangka pentingnya menanamkan konsep diri pada siswa sehingga keharmonisan keluarga bisa terwujud.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Ruang lingkup objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah kenakalan remaja kaitannya dengan keharmonisan keluarga.



#### 1.6.2 Ruang lingkup subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Dengan perincian sebagai berikut: 7 siswa yang berbuat kenakalan

#### 1.6.3 Ruang lingkup tempat penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian adalah SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

#### 1.6.4 Ruang lingkup waktu penelitian.

Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

#### 1.6.5 Ruang lingkup ilmu.

Ruang Lingkup Ilmu adalah Pembelajaran IPS yang menyangkut kegiatan dasar manusia dan bahannya bukan hanya ilmu sosial dan Humaniora melainkan segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni, budaya ekonomi dan sebagainya, yang bisa memperkaya pendidikan IPS. Ruang lingkup penelitian dalam IPS adalah pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri, melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya (*Social life skill*). Pendidikan IPS di sini akan membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia-manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadi contoh teladan serta memberi kelebihannya pada orang lain.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga (keluarga) karena itu lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam rangka membina siswa (remaja) untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dikemudian hari ketika masuk ke dalam lingkungan masyarakat kelak ketika mereka sudah tidak lagi duduk di bangku sekolah. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik. Hal ini dikatan oleh ahli psiko higiene yaitu Bernard (2005: 113) sebagai berikut “*teacher personality is contagious, if he is tense, irritable, dominating or carelees, the pupil will show the evidence of tension, crossnes, and lack of social grace and will produce slovenly work*”. Jelas sekali bahwa perilaku guru yang buruk seperti tegang, marah, mudah tersinggung, menguasai murid, maka para murid akan tertular oleh sifat dan perilaku guru tersebut. Untuk itu, hubungan (komunikasi) antara guru dan orang tua sangat di perlukan agar bisa saling bertukar informasi tentang perkembangan siswa. Dengan adanya kerjasama yang positif dari pihak keluarga juga sekolah maka akan tercipta generasi yang bertanggung jawab. Yaba (2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan deduktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Supriatna (2008: 1) mengemukakan bahwa "secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia

menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

#### 1.6.6 Ruang lingkup IPS

Pada pendidikan IPS terdapat lima tradisi yang dapat dirujuk sebagai tujuan inti dalam pembelajarannya, yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai transmisi kewarganegaraan
  2. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu-ilmu sosial
  3. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai refleksi inquiri
  4. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai kritik kehidupan sosial
  5. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan individu pribadi
- Sapriya (2009: 13-14)

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup tradisi IPS: 1) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu-ilmu sosial. Penelitian dikaitkan dengan nilai-nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu membina remaja agar bisa memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam berbuat kenakalan baik di dalam keluarga maupun masyarakat, memiliki kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat.

2) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembangan individu pribadi. Pada penelitian ini mencoba untuk mengetahui peran dan fungsi keluarga

harmonis dalam mendidik, serta dapat menjalankan peran masing-masing untuk dapat membina remaja dalam mengurangi tingginya angka kenakalan remaja.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya Trianto (2010: 171). Ruang lingkup IPS menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencangkup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan segala gerak kegiatan dasar pada manusia. Pembelajaran IPS mengembangkan keterampilan sosial karena banyaknya isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ilmu Pengetahuan Sosial juga dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat,

memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Mutakin (2008: 56), berdasarkan rumusan tujuan umum tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Remaja diharapkan memiliki kesadaran dalam masyarakat untuk menjauhi perbuatan-perbuatan nakal yang menyimpang, dari nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat, juga peran serta orang tua dibutuhkan untuk dapat mendukung dan menciptakan keharmonisan di dalam keluarganya.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Keluarga**

Setiap individu yang hidup tentunya mereka tidak muncul dengan sendirinya melainkan di bentuk dan di naungi oleh sebuah keluarga. Menurut Kartono (2007: 32) Keluarga merupakan salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Selanjutnya Hurlock (2013: 201) menyatakan bahwa seorang anak yang hubungan perkawinan orang tuannya bahagia akan mempresepsikan rumah mereka sebagi tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orang tua, maka akan semakin sedikit masalah yang akan di hadapi oleh seorang anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya. Dalam hal lain keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtwaan dan pemeliharaan anak.



Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 2002: 12), yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota- anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

Sedangkan Keluarga menurut Haviland (2008: 73) adalah suatu kelompok yang terdiri atas seorang wanita, anak-anaknya yang masih tergantung kepadanya, dan setidak-tidaknya seorang pria dewasa yang diikat oleh perkawinan atau hubungan darah. Sejalan dengan hal itu menurut Hammudah Abdul Al-Ati dalam Hafidhuddin (2012: 140) keluarga dilihat secara operasional adalah: Suatu struktur yang bersifat khusus yang satu sama lain mempunyai ikatan khusus, baik lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh pada adanya rasa saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.

Dari beberapa pengertian keluarga yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah suatu kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan wanita, serta anak-anaknya yang mana mereka terikat oleh perkawinan, di dalam keluarga itu juga menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi untuk mencapai harapan tertentu dalam keluarga.

## 2.2 Peran Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil yang memiliki peranan sangat besar dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Ketidakpedulian suatu keluarga dikarenakan sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga meninggalkan bagaimana perkembangan anak adalah awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap penyakit sosial. Orang tua sering sekali hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Dalam Keluarga Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu.

Menurut Silalahi, (2010: 180). Ibu cenderung menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Dalam perkembangan anak orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak, dan pembentuk konsep diri dalam keluarga. Dalam keluarga sosok seorang ibu sangat diperlukan sebagai pendidik dasar bagi anak-anaknya, maka dari itu seorang ibu hendaklah menjadi seorang yang bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya dalam anggota keluarga. Menurut Poerwanto (2005: 82) menjabarkan tentang peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak-anaknya di tabel berikut:

## 2.1 Tabel peran Ayah dan Ibu

Peran Ibu	Peran Ayah
1) Sumber dan pemberi kasih sayang, 2) Pengasuh dan pemelihara, 3) Tempat mencurahkan isi hati, 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga, 5) Pembimbing hubungan pribadi, 6) pendidik dalam segi emosional	1) Sumber kekuasaan dalam keluarga, 2) Penghubung intern keluarga dalam masyarakat/dunia luar, 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar, 5) Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan, 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.

Sumber : Poerwanto (2005: 82)

Begitu besar dan pentingnya peranan keluarga yang harus dimainkan oleh orang tua dalam mendidik anak, apabila orang tua salah mendidik maka anaknya pun akan mudah terseret arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing anggota keluarga hendaknya orang tua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis yang dapat membawa angin kesejukan kepada seluruh anggota keluarga.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga adalah suatu tindakan atau usaha untuk saling melengkapi satu sama lain dengan memperhatikan peran masing-masing anggota keluarga agar menciptakan ketenangan, keamanan dan keharmonisan dalam keluarga.

## 2.3 Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana semua anggota (suami, istri, anak-anak) berkumpul untuk berbagi cerita suka maupun duka, suatu wadah tumpuhan untuk melepas lelah dari semua aktifitas yang telah dikerjakan diluar rumah dan sebagai tempat peristirahatan untuk melepas kepenatan dari kesibukan kerja baik dikantor maupun dipabrik yang telah dilakukan seharian diluar rumah. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing dan saling memperkuat hubungan satu sama lain didalam keluarga tersebut demi keutuhan dan

keharmonisan keluarga. Karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Berikut beberapa fungsi dari keluarga.

Fungsi Keluarga menurut Haviland (2008: 74-75) antara lain:

- 1). Fungsi biologis yang memberikan kesempatan hidup pada setiap anggota keluarga. Dalam fungsi ini keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang dan papan.
- 2). Fungsi Ekonomi: fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis untuk menopang kebutuhan dasar manusia secara ekonomi. Dalam hal ini digambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang efektif dan efisien.
- 3). Fungsi pendidikan: sebagai fungsi pendidikan keluarga merupakan lembaga sosial tempat tersosialisasikannya nilai-nilai baik agama, maupun budaya. Keluarga merupakan hal yang pertama dan yang utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai, kepada generasinya, sebelum lingkungan di luar memperkenalkan nilai-nilai.
- 4). Fungsi sosial: keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara, dan dengan anggota masyarakat lain. Maka, keluarga sering juga disebut rumah tangga, sehingga dalam konteks ini berarti kehidupan di rumah tidak terlepas dengan kehidupan dengan tetangga, baik itu saudara ataupun orang lain.
- 5). Fungsi komunikasi: Fungsi ini erat kaitannya dengan keempat fungsi di atas. Tanpa komunikasi keempat fungsi tidak akan dapat memberikan manfaat. Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari kejadian-kejadian sehari-hari atau pada saat proses berlangsung. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang dan hampir terjadi setiap hari.

Sejalan dengan hal itu Menurut Soelaiman (2011: 26) secara sosiopsikologis

keluarga berfungsi sebagai:

- a. pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya;
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis;
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan;
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik;
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial di anggap tepat;

- f. Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan;
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri;
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat;
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi; Dan
- j. Sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Sedangkan menurut Dwi Narwoko (2007: 234) fungsi keluarga adalah:

- a. Fungsi pengaturan keturunan  
Sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Karena fungsi reproduksi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan hanya sekedar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.
- b. Fungsi sosialisasi dan pendidikan  
Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personality-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh sangat besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.
- c. Fungsi ekonomi dan unit produks  
Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Jadi, hubungan suami istri-istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dalam kerja sama.
- d. Fungsi pelindung  
Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara, maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.
- e. Fungsi penentuan status  
Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau

individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Hak-hak istimewa keluarga, misalnya menggunakan hak milik tertentu, dan lain sebagainya.

f. Fungsi pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderita dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggung jawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat.

g. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga adalah memberikan rasa nyaman, aman bagi anak dan anggota keluarganya, sebagai sumber dimana cinta kasih dan sayang menjadi satu di dalam keluarga, sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, baik yang berbentuk fisik maupun psikis, serta memberikan kontribusi untuk menciptakan keluarga menjadi berkualitas baik secara intelektual, emosional ataupun spiritual.

## 2.4 Keharmonisan Keluarga

Harapan setiap anggota keluarga adalah menjadi keluarga yang harmonis karena didalamnya masing-masing keluarga mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Keluarga harmonis menurut Gunarsa (2011: 52) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (*eksistensi* dan *aktualisasi diri*) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Sedangkan menurut Hurlock (2006: 231) mendefinisikan suami istri bahagia adalah yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahakan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya dapat melakukan penyesuaian dengan baik serta dapat menerima pesan sebagai orang tua.

Pendapat ini diperkuat oleh Basri (2008: 56) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptanya dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Sedangkan menurut Khoiri (2007: 90) bahwa keluarga sakinah (Harmonis) adalah keluarga yang memiliki ketajaman untuk mengantisipasi, mengenali dan mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam rumah tangga.

Di kehidupan berkeluarga suami dan istri dituntut untuk melakukan hubungan yang baik yang artinya diperlukan suasana yang harmonis. Dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Dan perlu di ingiat bahwa setiap orang tua juga harus memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta dan terpeliharanya suatu hubungan antara orang tua dan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dikatakan bahwa keharmonisan sebuah keluarga adalah suatu suasana di dalamnya terdapat kesadaran orang tua yang

membina hubungan yang baik, saling menghargai, saling pengertian, saling keterbukaan dan diwarnai dengan kasih sayang dan di sertai kegiatan pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

## **2.5 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga tidak terjadi begitu saja tanpa mengetahui aspek-aspek Keharmonisan keluarga itu sendiri.

Menurut Hawari (2010: 87) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai- nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Sedangkan menurut Basri (2008: 143) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Selanjutnya Hurlock (2007: 57) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar



dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Menurut Stinnet dalam Hawari (2010: 93) mengemukakan enam aspek mengenai keharmonisan keluarga, yaitu :

- 1) Menciptakan kehidupan beragama. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga.
- 2) Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.
- 3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak.
- 4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
- 5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan.
- 6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keluarga harmonis adalah tindakan yang dilakukan anggota keluarga seperti Menciptakan kehidupan beragama, Mempunyai waktu bersama keluarga, Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, Adanya hubungan

atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, sehingga terciptanya keluarga yang diharapkan yakni keluarga yang harmonis.

## **2.6 Indikator Keluarga Harmonis**

Didalam mengarungi bahtera keluarga yang harmonis haruslah masing-masing anggota keluarga memahami indikator-indikator keluarga harmonis sehingga keluarga tersebut di sebut keluarga harmonis.

Menurut Mushoffa (2011: 12-13) sebuah keluarga disebut keluarga sakinah (harmonis) apabila memenuhi Kriteria antara lain:

- 1) Kehidupan keberagamaan dalam keluarga.  
Dari segi keimanannya kepada Allah murni, taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, mengimani Qadla dan Qadar; dari segi ibadah: mampu melakukan ibadah wajib dan sunnah; dari segi pengetahuan agama: memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Sedangkan menurut Hawari (2004: 332) Suasana rumah tangga yang religius dapat menciptakan "rumahku surgaku". Semua aturan dan tata tertib dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai moral dan etika agama dengan inti saling sayang menyayangi.
- 2) Pendidikan keluarga.  
Memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.
- 3) Kesehatan keluarga.  
Menyukai olahraga, sehingga tidak mudah sakit. Mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi criteria lingkungan rumah sehat.
- 4) Ekonomi keluarga.  
Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan.
- 5) Hubungan sosial keluarga yang harmonis.  
Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.

Selain itu juga Hasil Studi Prof. Nick Stinnet dan DeFrain dalam Hawari (2010: 332) menambahkan bahwa kriteria hubungan perkawinan yang sehat dan bahagia, yaitu:

- 1) Ikatan keluarga: Dalam keluarga sakinah masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat.
- 2) Positif dan konstruktif: Dalam keluarga sakinah bila terjadi permasalahan hendaknya dapat diselesaikan dengan musyawarah, positif dan konstruktif, selalu bersama suka maupun duka.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis dapat ditentukan oleh beberapa indikator yakni memberikan rasa aman, hubungan keluarga yang harmonis didalamnya meliputi saling menyayangi, menghargai, memiliki, mempercayai, terbuka dan bermusyawarah, kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang baik.

## **2.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Untuk mengetahui apakah suatu keluarga itu harmonis atau belum maka suatu keluarga yang mengharapkan keharmonisan keluarga harus mengetahui dan memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Gunarsa (2010: 33) suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan serasi antara pribadi pribadi. Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- 1) Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- 3) Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya,

anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya. Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Gunarsa (2011: 55) menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak ditengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor diatas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (2011: 57) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak dirumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah. keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak dirumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah. Sementara itu Haditono (2008: 32) berpendapat bahwa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai. Berikut juga faktor yang mempengaruhi di dalam mencapai keluarga yang harmonis:

#### 2.7.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (2013: 52) komunikasi

akan menjadikan seseorang mampu mengungkapkan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahfahaman yang memicu terjadinya konflik.

### 2.7.2 Tingkat Ekonomi Keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen dalam Murni (2008: 19) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya sebuah keluarga.

### 2.7.3 Sikap Orang Tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa terteklan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada di tangan orang tuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana.

### 2.7.4 Ukuran Keluarga

Menurut Kidwel (2011:42) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil

mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Gunarsa (2011: 202) suatu keluarga akan harmonis apabila pasangan suami istri melakukan dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menghadapi kenyataan  
Pasangan suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan singkat, sebagai suatu tim dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Penyesuaian timbal balik  
Perlu usaha terus-menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta yang tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan saling memberi dukungan, semangat, kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan baik, termasuk hubungan yang paling intim suami istri yakni seks.
- 3) Latar belakang suasana yang baik  
Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatarbelakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang, kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami istri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik, akrab akan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha menciptakan suasana dan memperhatikan masing-masing tidak kehilangan individualitas, azas terbagi bersama harus diterapkan seluas mungkin, berusaha menjauhkan dan menghentikan kebiasaan atau cara-cara yang tidak disenangi suami istri, setiap tindakan dan keputusan yang penting harus dibahas bersama terlebih dahulu dengan bertambahnya usia pernikahan bertambah pula kemahiran mengatasi masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat diciptakan oleh beberapa hal sebagai berikut, keluarga mampu menjaga komitmen yang telah ditetapkan dan mampu berkomunikasi yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi. Kemudian dapat menerima kenyataan meski semua harapan-harapan mereka belum tercapai serta melakukan penyesuaian timbal balik.

## 2.8 Defenisi Remaja

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kreteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kemaatangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan-keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 2009: 9)

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dikalangan pakar psikologi perkembangan (termasuk di Indonesia) yang banyak dianut adalah pendapat tahun (1990) yang membagi remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan Yang lebih mendekatri masa remaja.

Menurut Hurlock (2013: 80) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Sedangkan Chaplin (2007: 68) mengatakan bahwa *adolescence* merupakan masa remaja, yaitu periode antara pubertas dengan masa dewasa. Piaget dalam Hurlock (2013: 69) mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa. Sedangkan, Menurut Calon dalam Monks, (2009: 90), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang

dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Menurut Monks (2009: 54), batasan usia remaja adalah antara 12 tahun sampai 21 tahun. Monks membagi batasan usia remaja terbagi atas tiga fase, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Lebih lanjut, Hurlock (2007: 102) mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13/14 tahun sampai 16/17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16/17 tahun sampai 18, yaitu usia matang secara hukum.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tahap-tahap dimana terjadi peralihan atau perkembangan yang di alami setiap individu baik dalam segi psikologis maupun biologis yang terlihat dari sifat-sifatnya dan kelakuannya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

## **2.9 Ciri-ciri Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan metode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (2013: 212) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatkan emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap dan peran, perubahab pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut perubahan yang terjadi pada masa remaja antara lain: 1) Perubahan Fisik, 2) Perubahan Emosional, 3) Perubahan Sosial



Semua periode selama rentang kehidupan adalah sama pentingnya. Namun kadar kepentingannya berbeda-beda dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya.

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, di masa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormone, seperti hormone gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat kemasakan sel telur dan sperma serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop yang berfungsi mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan Monks dkk (2009: 19). Dampak dari produksi hormon tersebut Atwater (2012:72) adalah: (1) Ukuran otot bertambah dan semakin kuat. (2) Testosteron menghasilkan sperma dan oestrogen memproduksi sel telur sebagai tanda kemasakan. (3) Munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti membesarnya payudara, berubahnya suara, ejakulasi pertama, tumbuhnya rambut-rambut halus disekitar kemaluan, ketiak dan muka.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Sedangkan menurut Hurlock (2007: 143) remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstem dan selalu mendapatkan tekanan. Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat di terima masyarakat, dengan

kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil

Hurlock (2007: 213) menyebutkan ciri-ciri kematangan emosi pada masa remaja yang ditandai dengan sikap sebagai berikut : (1) tidak bersikap kekanak-kanakan. (2) bersikap rasional. (3) bersikap objektif. (4) dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut. (5) bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. (6) mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi.

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, Monks dkk (2009: 83) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orang tua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat terpengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Hal ini dianggap penting sebab pada tahap inilah remaja mengalami perubahan dan perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Dalam hal ini ditandai dengan perlunya remaja menyesuaikan mental dan untuk menghadapi masalah yang baru ia temui.

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2007: 174), antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.  
Hal ini dianggap penting sebab pada tahap inilah remaja mengalami perubahan dan perkembangan,
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan  
Pada masa remaja ini merupakan masa dimana seorang anak-anak beralih menjadi dewasa.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan  
Perubahan sikap yang dialami oleh remaja ini seiring dengan berubahnya fisik.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dari uraian pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang paling utama adalah adanya perubahan atau perkembangan pesat yang terjadi pada remaja dengan ciri-ciri: perubahan fisik, perubahan emosional, perubahan sosial selain itu juga remaja di pandangan masyarakat memiliki ciri mencari-cari identitas, usia dimana yang dapat menimbulkan masalah dan ketakutan, serta hal-hal yang tidak realistik. Bisa di tandai dengan berkurangnya segala sesuatu yang menurut mereka adalah hal kekanak-kanakan. Selain itu juga pola sikap dan perilaku kekanakan akan ditinggalkan dan mempelajari pola sikap yang baru sehingga pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan namun bukan juga orang dewasa. Hal ini dipandang oleh orang dewasa, karena di setiap masalah yang ia temui pasti di selesaikan oleh orang dewasa sehingga tidak memiliki pengalaman untuk menyelesaikan masalah sendiri. Setelah mereka merasa ada perubahan wawasan yang cukup dan akhirnya mereka ingin menyelesaikan masalah sendiri, tapi kebanyakan mereka tidak menyelesaikan masalah tetapi menambah masalah. Karena menolak bantuan orang dewasa yang lebih berpengalaman. Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh

Erikson dalam Santrock, (2007: 98) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Identitas atau disebut juga jati diri seorang remaja dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Pada masa ini remaja masih terombang-ambingkan siapa sebenarnya jati diri mereka atau di sebut krisis jati diri, sehingganya dalam masyarakat kebanyakan mereka masih dapat terpengaruh oleh teman sebayanya, yang artinya krisis jati diri ini merupakan kebingungan yang di alami untuk menemukan atau menentukan jati diri remaja itu. Adanya beberapa remaja yang membuat resah masyarakat dikarenakan memiliki sebuah geng-geng dimana mereka membuat suatu hal yang menurut mereka itu baik tetapi jelek dalam pandangan masyarakat. Di usia inilah remaja kapan saja dan dimana saja bisa terpancing untuk melakukan suatu hal yang daapt menimbulkan ketakutan di masyarakat. Pada masa ini kebanyakan para remaja sering berangan-angan tinggi untuk menjadi sesuatu yang ia idam-idamkan tetapi pada dasarnya susah untuk mereka capai, sehingga mereka berpikir *unreal* (Tidak realistik) seolah-olah mereka bisa mencapai sesuatu itu dengan tangan mereka sendiri. Remaja pada masa ini memusatkan banyak perhatiannya kepada apa yang telah di contohkan oleh orang dewasa sebagaimana halnya mereka lakukan di kehidupan masyarakat. Masih terombang-ambingkan dalam masalah menuju kedewasaan, dan cenderung meniru apa yang orang dewasa lakukan di masyarakat. Seperti merokok, pacaran, minuman keras, sabung ayam dan lain sebagainya.

## 2.10 Kecenderungan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Menurut Kartono (2007:14) Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Sedangkan Mussen dkk (2009: 21) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (2007: 204) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sarwono (2008:29) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari

norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (2011: 42) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. kenakalan remaja juga sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kenakalan Remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, sesaudara saling bermusuhan. Disamping itu Sudarsono (2009: 12) mengatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma- norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyis bahkan sudah baligh, remaja Kristen enggan melakukan sembahyang atau kebaktian.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

### **2.11 Bentuk-bentuk atau Penggolongan Kenakalan Remaja**

Menurut Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan (2007: 3-4) kenakalan remaja dapat di bagi menjadi tiga golongan, antara lain yaitu:

- 1). Kenakalan biasa adalah kenakalan yang dibuat pelajar di mana masih dalam batas kewajaran. Misalnya yaitu: bolos sekolah, coret-coret mobil, tidak sopan terhadap guru, melempari rumah tetangga, merokok, tidak hormat kepada orang tua.
- 2). Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran atau kejahatan yaitu kejahatan yang benar-benar menjurus kepada pelanggaran kejahatan. Misalnya: mencuri barang atau uang milik keluarga, membawa kendaraan tanpa surat-surat yang diwajibkan, mengancam guru, menganiaya orang tua, memalsu tanda tangan, main judi dan lain-lain.
- 3). Kenakalan khusus adalah perbuatan yang sudah mengarah kepada pelanggaran atau kejahatan khusus. Misalnya: hubungan seks diluar nikah, perkosaan terhadap anak di bawah umur, melarikan gadis, bermain-main di kompleks pelacuran, penyalahgunaan narkotika.

Sejalan dengan hal itu Gunarsa dan Gunarsa (2009: 19) menyatakan bahwa

Kenakalan remaja dapat di golongkan dalam dua kelompok yang besar, sesuai kaitannya dengan norma hukum yakni

- 1). Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- 2). Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan yang melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.

Sedangkan menurut Jensen dalam Sarwono (2008: 256) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- 1). Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- 2). Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- 3). Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- 4). Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja bersifat a-moral dan a-sosial (kenakalan biasa) yang sering terjadi di lingkungan remaja tersebut yang bersifat biasa, contoh: membolos, terlambat masuk dan

bermain dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya kenakalan yang bersifat melanggar hukum yang menjurus pada pelanggaran dan kenakalan khusus, seperti mencuri barang milik orang lain, membawa kendaraan tanpa surat lengkap dan penyalahgunaan narkoba. Pada akhirnya kedua jenis kenakalan itu dapat berupa kenakalan yang mengakibatkan munculnya korban dari pihak lain, dan yang tidak menimbulkan korban pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi serta kenakalan yang melawan status.

## **2.12 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Kenakalan yang dilakukan remaja merupakan sebuah kelakuan yang diadopsi oleh remaja tersebut baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, yang menjadi sebuah faktor-faktor kecenderungan untuk melakukan tindak kenakalan remaja yang lainnya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan remaja berbuat nakal.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2007: 81) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Identitas  
Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson dalam Santrock, (2007: 98) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi.
- 2) Kontrol diri  
Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (2007: 63) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.
- 3) Usia
- 4) Jenis kelamin
- 5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
- 6) Proses keluarga
- 7) Pengaruh teman sebaya
- 8) Kelas sosial ekonomi
- 9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal



Faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang tidak berfungsi keharmonisannya dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Di dalam keluarga terutamanya, di butuhkan pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak seperti penerapan strategi yang konsisten berpusat pada anak, tidak terlalu aversif yang maksudnya tidak terlalu mengontrol anak untuk mencapai sesuatu sesuai keinginan orang tua. Remaja yang memiliki kontrol diri yang kuat maka dia akan lebih cenderung untuk menilai dulu sebelum melakukan sesuatu. Jika di dalam suatu keluarga memiliki pola asuh yang bersifat mengarahkan atau pengontrolan diri, maka akan menekan remaja untuk berbuat nakal.

Seperti hasil penelitian dari McCord dalam Kartono (2007: 86) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun. Kemunculan tingkah laku yang meresahkan masyarakat di usia dini, yang mungkin berakibat pada kekerasan sosial dan nantinya akan berhubungan ke tingkat serius, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan. Seperti yang telah di uraikan oleh ahli diatas, bahwa kenakalan remaja akan berhenti pada usia dewasa.

Menurut catatan kepolisian Kartono (2007: 90) pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat dari pada gang remaja perempuan. Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin juga menentukan banyaknya pelaku kenakalan di lakukan oleh remaja laki-laki. Karena mereka memiliki kekuatan yang besar di manapun mereka berada. Remaja laki-laki ini juga memiliki ingin terlihat gagah dan bagus di pandangan masyarakat

Riset yang dilakukan oleh Chang and Lee (2005: 46) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik. Remaja yang sering berbuat kenakalan seringkali memiliki motivasi dan harapan yang rendah untuk menuntut ilmu di sekolah. Para remaja ini Berasumsi bahwa bersekolah tidak banyak memberi manfaat sehingga nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah atau dengan kata lain mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam mengarungi kehidupan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya dalam Santrock (2007: 67) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Di dalam keluarga ini memiliki Faktor yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja, seperti Kurangnya dukungan

keluarga, kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Pada sebuah penelitian Santrock (2007: 95) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa jika seorang remaja nakal pasti remaja tersebut memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan juga di lingkungannya hal inilah yang menyebabkan meningkatnya risiko remaja untuk menjadi nakal dan berbuat hal-hal yang meresahkan masyarakatnya.

Menurut Kartono (2008: 98) Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1. Hal ini merupakan pokok keberadaan remaja di suatu masyarakat dalam melakukan kenakalan, ini juga disebabkan remaja yang berasal dari kelas sosial rendah tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka untuk bisa setingkat dengan kelas sosial di lingkungan mereka. Contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

Komunitas ini juga sangat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Misal di dalam masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan

remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Sedangkan Menurut Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan (2007: 4-5) secara garis besar penyebab kenakalan pelajar atau remaja digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor dari dalam pelajar (faktor internal)
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) meliputi :
  - a.) Lingkungan keluarga.
  - b.) Lingkungan sekolah.
  - c.) Lingkungan masyarakat.

Individu atau pelajar sejak lahir membawa sifat-sifat tertentu misalnya: sabar, tenang, suka marah, kasar, pengecut dan sifat-sifat lain yang dimiliki. Sifat-sifat individu atau pelajar akan berkembang apabila lingkungan menunjang.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak, sebelum mengenal lingkungan yang lain anak terlebih dahulu belajar dalam lingkungan keluarga. Jumlah anak dalam keluarga, aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, perhatian orang tua terhadap anak dan pekerjaan orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak.

Ciri-ciri yang menonjol dalam diri pelajar antara lain adalah bahwa pelajar berada dalam fase peralihan menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab. Pada fase ini pelajar mempunyai keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan yang kadang-kadang kurang dipertimbangkan akibatnya. Aturan-aturan yang

dibuat sekolah yang tidak diberlakukan secara konsisten juga dapat mengundang pelajar untuk melanggarnya.

Masyarakat sekitar di mana pelajar berada sangat mempengaruhi pola tingkah laku anak. Hal ini dapat dipahami mengingat keberadaan pelajar dalam masyarakat lebih lama dari pada keberadaan pelajar dalam sekolah. Lingkungan sekolah yang masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam adat budaya dapat juga berpengaruh dalam kepribadian anak.

### **2.13 Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja**

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 140) dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu:

#### **2.13.1 Tindakan Represif**

Tindakan represif menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 140) yaitu “tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat”. Upaya-upaya yang dapat dilakukan secara ringkas yaitu:

- 1) Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku.
- 2) Di lingkungan sekolah, kepala sekolah atau guru yang berwenang melaksanakan hukuman yang bersifat mendidik dan tanpa kekerasan kepada remaja/siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

### 2.13.2 Upaya Kuratif dan Rehabilitasi

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2009: 140). “Upaya kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut” Kemudian menurut Kartono (2008: 96-97), upaya kuratif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja diperinci sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan permasalahan yang cukup meresahkan dan menghambat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan diri remaja itu sendiri sehingga dibutuhkan penanganan yang serius dalam mengatasinya.

### 2.14 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies* yang dapat diartikan sebagai penelaahan tentang masyarakat. Bining & Bining dalam Soemantri (2011: 150) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah *studi integrative* dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang

bertujuan meningkatkan kompetensi kewargaan khususnya lagi untuk membantu masyarakat membangun kemampuan membuat keputusan bagi masyarakat luas dalam masyarakat yang plural dan demokratis.

Soemantri (2011: 152) mengatakan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta hal-hal sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pengertian tersebut nampak bahwa ilmu pengetahuan sosial bertujuan mengembangkan tiga kemampuan dasar siswa dalam merespon hal-hal sosial yang timbul didalam masyarakat yaitu pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berpengaruh dengan siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan dan kedua adalah berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat dan ketiga adalah berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan diri, masyarakat maupun ilmu pengetahuan.

Dari berbagai definisi *study social* atau IPS tersebut nampak jelas bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dari bahan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam pengetahuan sosial dihimpun semua materi yang berpengaruh langsung dengan hal penyusunan dan pengembangan masyarakat serta menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai masyarakat yang berguna. Depdiknas (2002) memberikan definisi bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan social yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara, dengan menampilkan perlahan sehari-hari

masyarakat sekeliling. Wiyono (2005: 98) juga berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Jadi, peran IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan warga negara yang baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan sebagai warga negara.

#### **2.14.1 Ruang Lingkup Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)**

Ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti, agama, sains, teknologi, seni, budaya, ekonomi dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS. Bertitik tolak dari pemahaman bahwa IPS merupakan ilmu yang membahas masyarakat dalam segala aspeknya, maka ruang lingkup pengajaran IPS mencakup (a) ditinjau dari aspek-aspeknya ruang lingkup pengaruh tersebut adalah pengaruh sosial, pengaruh ekonomi, pengaruh psikologi social, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Sedangkan dalam segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat, dan bangsa. Sementara bila ditinjau dari tingkatnya bahwa ruang lingkup IPS dapat meliputi antara lain lokal, regional dan global. Dan dari lingkup interaksi ruang lingkup dapat berupa kebudayaan, politik, dan ekonomi.



### 2.14.2 Karakteristik Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

Tujuan utama setiap pembelajaran Ilmu Sosial adalah membentuk warga negara yang baik (*Good Citizenship*), demikian pula IPS memiliki tujuan yang sama, namun dalam proses penyajiannya IPS memiliki karakteristik tersendiri, dalam arti tidak sama dengan karakteristik Ilmu-ilmu Sosial. Walaupun demikian, keberadaan Ilmu-ilmu Sosial tidak dapat dipisahkan dari IPS karena konsep-konsep Ilmu Sosial merupakan sumber utama bagi pengembangan materi pembelajaran IPS.

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu pengaruh Sosial, Ekonomi, Budaya, Kejiwaan, Sejarah, Geografi, atau Politik bersumber dari masyarakat. Oleh karena itu, tugas seorang pembelajar adalah membelajarkan peserta didik dalam rangka meningkatkan kompetensi yang telah para peserta didik miliki. Hal ini mengandung arti bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan masing-masing sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya selama mereka tinggal di masyarakat. Upaya memanusiakan manusia (peserta didik) proses pembelajaran pendidikan IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia peserta didik masing-masing.

Ada 3 aspek yang dikaji dalam proses pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu:

- a) Memberikan berbagai pengertian yang mendasar (Kognitif)
- b) Melatih berbagai keterampilan (Psikomotor)
- c) Mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan (Afektif)

Ada dua karakteristik utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang baik yang ditujukan untuk membentuk warga Negara yang baik, dan kajian terpadu terhadap banyak penelitian. Akan tetapi secara rinci karakteristik pendidikan IPS menurut Banks dalam Sudjana (2008: 80) adalah sebagai berikut:

- a. *Social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skills and attitude required of students to be able to assume "the office of citizen" as Thomas Jefferson called in our democratic republic*
- b. *Social studies programs help students construct a knowledge based and attitude drawn from academic disciplines as specialized ways of viewing reality.*
- c. *Social studies programs reflect the changing nature of knowledge, fostering, entirely new and highly integrated approaches to resolving issues of significance to humanity.*

### **2.14.3 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)**

Penyelenggaraan suatu pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang terangkum dalam sebuah pendidikan nasional. Demikian halnya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu yang integral dari suatu pendidikan nasional pada umumnya memang telah diatur berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Secara umum bahwa sistem pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk masyarakat (peserta didik) yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial dan berakhlak sosial yang tinggi. Secara garis besar tujuan pendidikan IPS adalah:

a) Membentuk nilai moral dan etik

Pada formulasi tujuan pendidikan nasional ditekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan menekankan pada pembentukan pengetahuan yang berwatak moral dan beretika. Demikian juga, pendidikan ilmu pengetahuan sosial menekankan pada pembentukan pengetahuan dengan dasar sosial dan etika yang baik. Filosofi sosialnya adalah bahwa manusia yang merupakan manusia Indonesia yang memiliki kekuatan moral (*moral force*), mental sosial, intelektual tinggi serta spiritual. Singkatnya adalah manusia Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai universal yang berlaku, nilai-nilai Pancasila, nasionalisme dan patriotisme, nilai-nilai luhur warisan budaya tradisional hasil kreasi nenek moyang yang masih relevan yang menunjang kegiatan peningkatan nilai pembangunan sosial dan peradaban.

Pada kerangka pembentukan nilai-nilai moral masyarakat (peserta didik) pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menyimpan banyak nilai yang secara normative sangat linear dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai universalitas yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

b) Membentuk Manusia yang Berbudaya dan memiliki Mental sosial

Setiap bangsa memiliki kekayaan dan cerita budaya masing-masing. Tidak ada Negara manapun di dunia yang tidak memiliki budaya sebab negara tanpa budaya tidak kokoh artinya negara di bangun di atas pondasi budaya. Peradaban sebuah budaya yang kokoh dan besar diukur dari tingkat kekayaan budaya yang dimiliki. Nilai budaya mencerminkan tingkat peradaban suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya besar.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan rangkaian ilmu sosial yang

memberikan kontribusi dalam membentuk watak budaya yang kuat dan kokoh, mandiri, percaya diri, patriotisme, memiliki dedikasi tinggi, berkompetisi dan berkomitmen terhadap nasionalisme bangsa. Nilai tersebut harus terpatri dalam setiap jiwa sosial masyarakat yang ada di negara Indonesia sebab nilai tersebut merupakan jiwa atau rohnya bagi kemajuan dan kemunduran pembangunan. Pembentukan masyarakat (peserta didik) yang memiliki mental sosial merupakan cita-cita setiap masyarakat yang hidup berdampingan satu dengan lainnya. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat memberikan kontribusi dalam rangka mewujudkan nilai-nilai tersebut.

c) Membentuk Kecerdasan Individu dan Masyarakat

Membangun system pendidikan yang berkualitas merupakan hasil kerja sistem pendidikan dan segala komponem yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri (*stakeholder*). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaknya jangan di pandang sebagai komponem terpisahkan (*integral concept*) dalam upaya meningkatkan kecerdasan masyarakat. Setiap komponem dalam pendidikan bertujuan bagaimana membangun kecerdasan masyarakat. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu komponem dalam pendidikan menjadi sumber pengetahuan tentang dinamika sosial dan sosok masyarakat yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Hal belajar dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dari kurikulum yang menitikberatkan cara-cara membangun sifat kreatif dan kemauan untuk belajar. Tujuan belajar tidak hanya memenuhi kebutuhan individu agar menjadi orang cerdas tetapi tujuan belajar ini sendiri adalah terpenuhinya kebutuhan sosial masyarakat.

Ada dua hal penting yang berkaitan dengan kecerdasan yaitu “kecerdasan individu dan kecerdasan sosial”. Kecerdasan individu adalah kemampuan atau pengetahuan tentang individu dan kontribusinya hanya pada tingkat personal seseorang. Sedangkan kecerdasan sosial adalah pengetahuan mengenai hal-hal sosial dengan pranata kehidupan bermasyarakat. Peranan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya bagaimana mencetak masyarakat dengan pengetahuan dan kecerdasan individunya tetapi yang lebih penting adalah mendidik masyarakat (peserta didik) dengan kecerdasan sosial yang tinggi. Goleman (2005: 89) mengatakan bahwa faktor kecerdasan sosial merupakan barometer dari kecerdasan yang dimiliki seseorang. Artinya kecerdasan yang dimilikinya berkenaan dengan masyarakat luas. Kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang merasakan penderitaan orang lain, saling cinta satu dengan yang lain, membantu yang lemah, berperikemanusiaan, berjiwa sosial, mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dan menghormati orang lain yang berbeda aliran dengan dirinya dan sebagainya. Hal lain dikemukakan oleh Rober Coles (2007: 109) dalam bukunya *Moral Intelegency Of Children* bahwa di samping IQ (*Intelegency Quotent*) ada jenis kecerdasan lain yang disebut dengan kecerdasan moral yang juga memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Hal ini ditandai dengan kemampuan seorang peserta didik untuk bisa menghargai dirinya maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam dari orang-orang yang ada disekelilingnya dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku yang kesemua ini merupakan kunci keberhasilan seseorang di yang akan datang. Sebagai individu peserta didik berada dalam lingkungan sekolah selalu berkomunikasi dengan sesama teman, guru dan orang

lain, namun sebagai makhluk tuhan peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk saling taat menjalankan perintah agama (*Emosional and Spiritual Quostent*). Oleh karena itu harus juga dijaga keseimbangan antara diri individu (IQ), sosial (EQ) dan pengaruh dengan Tuhan-nya (ESQ).

Menurut Sapriya (2009: 12) Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah yang bersifat terpadu (*integrated*) bertujuan "agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik". Sehingga peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah, yaitu : "dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan dimensi tindakan (*action*)". Empat dimensi tersebut dibedakan agar guru dapat merancang pembelajaran IPS secara sistematis. Untuk lebih jelasnya berikut pemaparan masing-masing dimensi.

a) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Setiap orang memiliki wawasan yang berbeda-beda tentang pengetahuan sosial. Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup: (1) Fakta, (2) Konsep dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa. Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan. Pada dasarnya fakta yang disajikan untuk para siswa hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan agar fakta disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas masing-masing.

Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Namun konsep akan selalu direvisi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin-disiplin ilmu sosial. Banyaknya konsep yang terkait dengan lebih dari satu disiplin, isu-isu sosial, dan tema-tema yang berasal dari banyak dimensi ilmu sosial. Konsep-konsep tersebut tergantung pula pada jenjang dan kelas sekolah.

Generalisasi merupakan suatu pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Merumuskan generalisasi dan mengembangkan konsep merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai oleh siswa dengan bimbingan guru. Hubungan antara generalisasi dan fakta bersifat dinamis. Memperkenalkan informasi baru yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan generalisasi merupakan cara yang baik untuk mengkondisikan terjadinya proses belajar bagi siswa. Informasi baru tersebut, pada siswa dapat mengubah dan memperbaiki generalisasi yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

#### b) Dimensi Keterampilan (*Skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu,

berikut uraian sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

(a) Keterampilan Meneliti

Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Secara umum penelitian mencakup sejumlah aktivitas yang meliputi mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu, mengumpulkan dan mengolah data, menafsirkan data, menganalisis data, menilai bukti-bukti yang ditemukan, menyimpulkan, menerapkan hasil temuan dan konteks yang berbeda dan membuat pertimbangan nilai

(b) Keterampilan Berpikir

Sejumlah keterampilan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Pengembangan keterampilan berfikir pada diri siswa, perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berfikir tersebut serta melatihnya di kelas. Beberapa keterampilan berfikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi mengkaji dan menilai data secara kritis, merencanakan, merumuskan faktor sebab dan akibat, memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa, menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan, curah pendapat (*brainstorming*), berspekulasi tentang depan, menyarankan berbagai solusi alternatif, dan mengajukan pendapat dan perspektif yang berbeda.



(c) Keterampilan Partisipasi Sosial

Pada pembelajaran IPS, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain, menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain, berbuat efektif sebagai anggota kelompok, mengambil berbagai peran kelompok, menerima kritik dan saran serta menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan.

(d) Keterampilan Berkomunikasi

Pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif, dan kreatif. Walaupun bahasa tulis dan lisan telah menjadi alat berkomunikasi yang paling biasa, guru hendaknya selalu mendorong para siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain, seperti dalam film, drama, seni (suara, tari, lukis), pertunjukkan, foto, bahkan dalam bentuk peta. Para siswa hendaknya dimotivasi agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

c) Dimensi Nilai dan Sikap (*Value and Attitude*)

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Menurut Sapriya (2009: 12) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-kemahiran, interes, pandangan-pandangan dan kecenderungan tertentu. Sedangkan nilai (*value*) adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung, ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Heterogenitas nilai yang ada di masyarakat tentu menimbulkan lah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Di suatu pihak, nilai dapat masuk ke dalam masyarakat dan tidak mungkin steril dari isu-isu yang menerpa dan terhindar dalam masyarakat demokratis. Di pihak lain, tidak dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama dalam masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi perlindungan dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar. Agar ada kejelasan dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

(a) Nilai Substantif

Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang

sesuatu hal. Para siswa dalam mempelajari nilai substantif perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga, dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis. Siswa perlu mengetahui ada keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka perlu mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai-nilai tersebut. Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksi, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses ini tergantung pada nilai-nilai prosedural di kelas. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianut tanpa paksaan atau menangguk keputusan dan tetap tidak mengambil keputusan. Dengan kata lain, siswa hendaknya didorong untuk bersiap diri membenarkan posisinya, mendengarkan kritikan yang ditujukan terhadap dirinya dan atau mengubah keputusannya bila ada pertimbangan lain.

(b) Nilai Prosedural

Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai orang lain. Nilai-nilai kunci ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokratis. Apabila kelas IPS dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran yang mengaitkan pendidikan nilai ini secara eksplisit atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkah atau proses pembelajaran dan tidaklah menjadi bagian dari konten tersendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai ini tidak perlu dibelajarkan secara terpisah. Selain itu, masyarakat demokratis yang ideal harus mampu mengungkapkan nilai-nilai pokok dalam proses pembelajaran bukan hanya retorika semata bahkan harus menghormati harkat dan martabat manusia, berkomitmen terhadap keadilan sosial, dan memperlakukan manusia sama kedudukannya di depan hukum.

d) Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi Pembelajaran IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pula dapat belajar secara konkret dan praktis. Peserta didik dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga Negara yang efektif di masyarakat. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas yaitu, percontohan kegiatan dalam memecahkan lah di kelas seperti cara berorganisasi dan bekerja sama, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

Jadi, pendidikan IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai kemampuan untuk memecahkan lah pribadi atau sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan agar

menjadi warga negara yang baik. Maka peserta didik pada pendidikan IPS tidak semata-mata diberikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dibekali dengan keterampilan (*skills*), nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan cara melakukan tindakan (*action*). Aspek-aspek pembelajaran inilah yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka mereka mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

### **2.15 Penelitian yang Relevan**

Berikut di bawah ini penelitian relevan tentang keharmonisan keluarga dan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Widayati pada tahun 2007 tentang Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa-siswi SMP Negeri "X", yang terdiri dari kelas VII dan kelas VIII sebanyak 115 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala keharmonisan keluarga dan Kenakalan Remaja. Koefisien korelasi item-total dihitung melalui korelasi *Product Moment Pearson* dan pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Hasil analisis ditemukan koefisien *korelasi Product Moment* ( $r$ ) sebesar  $-0,258$  dengan  $p = 0,000$  yang menunjukkan terdapat hubungan linier negatif berada pada rentang rendah antara kedua variabel. Hal ini berarti semakin tinggi nilai keharmonisan keluarga pada siswa, maka semakin rendah nilai kenakalan remaja pada siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai keharmonisan keluarga pada siswa, maka semakin tinggi nilai kenakalan remaja pada siswa.

Heru Dharmawan pada tahun 2013 dengan judul penelitian Kenakalan Remaja (Studi: Mabuk-mabukan Dikalangan Remaja Di Desa Tarempa Timur Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas) Perumusan masalah dari penelitian ini adalah Mengapa remaja di Desa Tarempa Timur berperilaku mabuk-mabukan? Penjelasan tentang perilaku mabuk-mabukan dikalangan remaja, menggunakan rujukan dari pernyataan Kolip (2011: 215-222) yaitu: 1. Ketidak harmonisan dalam keluarga Adapun kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. 2. Pengaruh lingkungan teman bermain Lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyaknya anggota masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anakanak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurangnya keharmonisan di dalam rumah tangga membuat remaja melakukan mabuk-mabukan dan ditambah lagi dari pengaruh lingkungan teman bermain yang membuat remaja melakukan mabuk-mabukan. Kemudian hukum menurut agama islam yang kurang pemahaman secara mendalam oleh remaja-remaja tersebut.

Penelitian berikutnya Syarifah Irmawati pada tahun 2008 Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara keluarga harmonis terhadap kecenderungan kenakalan pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Namun apabila semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka resiko anak untuk melakukan

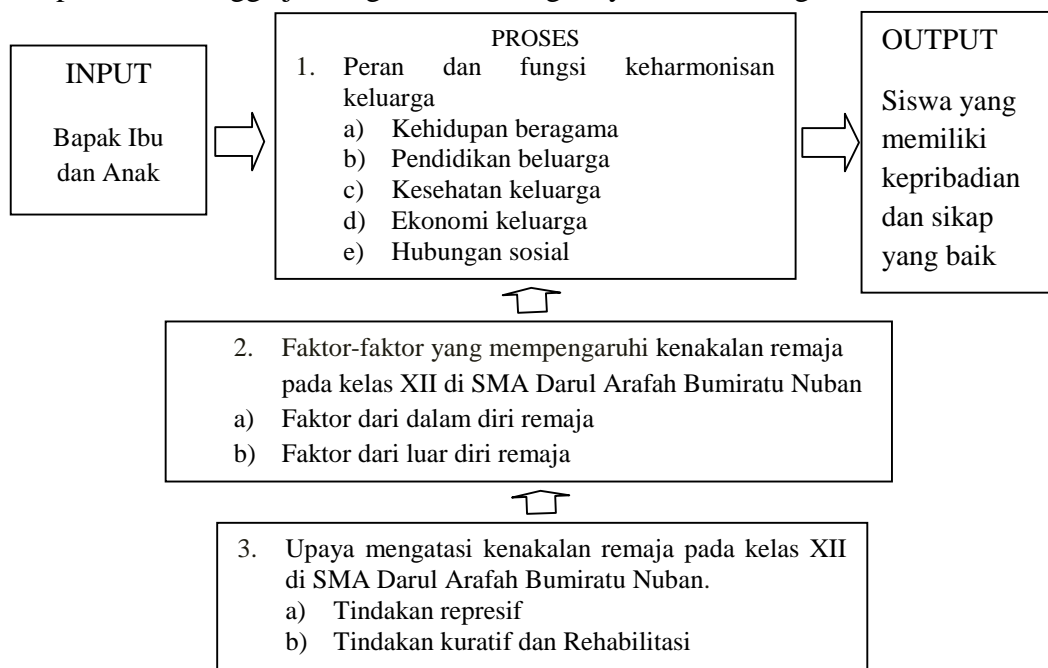
tindakan yang menjurus pada kenakalan remaja akan semakin tinggi. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik yaitu siswa kelas XI SMU Al Islam I Surakarta tahun ajaran 2007/2008, berusia antara 16-17 tahun, laki-laki dan perempuan. Jumlah keseluruhan siswa yang dijadikan subjek adalah penelitian sebanyak 100 siswa. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja yang disusun sendiri oleh peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hurlock dan Jensen dalam Sarwono 2008: 89). Skala keluarga harmonis dalam penelitian ini disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan konsep teori yang dikemukakan Stinnet dan Defrain dalam Hawari (2010: 90) dan menggunakan kombinasi dari skala Verasari (2008). Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi tata jenjang (rank order correlation coefficient) dari Spearman. Hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar  $r = -0,106$  dengan  $p = 0,147$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMU Al Islam I Surakarta, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.

## **2.16 Kerangka Pikir**

Fokus penelitian ini adalah peran dan fungsi keharmonisan keluarga dan kecenderungan kenakalan remaja di SMA Darul Arafah desa Suka Jawa Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Remaja memandang lingkungan sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan manusia dewasa dan anak-anak. Dunia luar dipandang oleh seorang remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang antara lain identitas, konsep diri, kontrol diri, usia, jenis

kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pada penelitian ini, akan dilihat fungsi keluarga harmonis terhadap kecenderungan kenakalan remaja dan upaya mengatasinya.

Sebagai input dalam penelitian ini adalah remaja yang masih memiliki keluarga utuh (orang tua kandung). Karena pentingnya peran dan fungsi keharmonisan sebuah keluarga maka diadakan proses untuk mengetahui, dengan adanya peran dan fungsi keharmonisan keluarga akan menekan kenakalan remaja sehingga mengetahui upaya mengatasi kenakalan tersebut. Sesuai dengan pendapat Hawari (2010: 87) yang mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Sehingga jika digambarkan bagannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Menurut Dimiyati (2007: 98) Fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Sejalan dengan hal itu deskripsi fenomenologis bisa dibedakan kedalam tiga fase yaitu (a) mengintuisi, (b) menganalisis dan (c) menjabarkan secara fenomenologis. Mengintuisi artinya mengonsentrasikan secara intens atau merenungkan fenomena, menganalisis adalah menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena pertaliannya. Sedangkan menjabarkan adalah menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis, sehingga fenomena itu bisa dipahami oleh orang lain. Kuswarno (2009: 38) mengemukakan proses penelitian dalam penelitian fenomenologi antara lain:

- 1) Epoche

Epoche merupakan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Dalam epoche, peneliti menyingkirkan prasangka, penyimpangan (bias) dan bentuk-bentuk opini tentang sesuatu. Dalam menerima kehidupan memerlukan cara untuk melihat, memperhatikan, menjadi peka, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada apa yang dilihat, dipikirkan dibayangkan atau dirasakan.

- 2) Reduksi Fenomenologi

Dalam reduksi fenomenologis, peneliti menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek terlihat. Tidak hanya dalam *term* objek secara eksternal melainkan juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dan 'aku' sebagai subjek yang mengamati.

3) Variasi Imajinasi

Variasi imajinasi ini adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi structural dari sebuah pengalaman. Dengan kata lain menjelaskan struktur essensial dari fenomena.

4) Sintesis Makna dan Esensi

Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas yang menjadikan sesuatu. Tahap ini adalah tahap integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan structural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dan fenomena secara keseluruhan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai gejala, peristiwa dan maknanya dalam suatu system sosial. Moleong (2013: 3) menyatakan bahwa dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sehubungan dengan hal itu Bodgan dan Biklen (2008: 90) menjelaskan cirri-ciri penelitian kualitatif meliputi: (1) Mempunyai latar belakang alami sebagai sumber data atau pada konteks dari sesuatu yang utuh, (2) Peneliti sendiri merupakan instrument utama dalam usaha pengumpulan data, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (4) cenderung menganalisa dan secara induktif, (5) sangat mementingkan makna yang terkandung dalam suatu tindakan atau peristiwa-peristiwa dalam situasi sosial.

Proses penelitian ini akan dilakukan beberapa kali sehingga sampai pada tahap penulisan laporan akhir. Penelitian ini di harapkan untuk dapat mengungkapkan fenomena-fenomena yang muncul dalam fungsi keharmonisan keluarga di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban Lampung tengah.

Untuk menjalankan seluruh penelitian ini Rancangan studi kasus dipilih karena terdapat kasus atau permasalahan yang menarik bagi penulis. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Setiyadi (2006: 229) bahwa studi kasus ini dapat

digunakan untuk meneliti satu individu ataupun kelompok individu. Hasil penelitian semacam ini dapat berguna untuk memberi jawaban atas kasus-kasus khusus, seperti kegagalan ataupun keberhasilan yang tidak wajar dalam suatu program.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terselubung Setiyadi (2006: 240-241) di mana subjek tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menggunakan metode peran serta total atau *complete participant*. Dalam metode ini, peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diamati. Perannya sebagai peneliti sama sekali tidak terlihat, sehingga ia dapat mengamati kelompok yang diteliti secara alamiah, karena kelompok yang diamati tidak menyadari bahwa mereka sedang diamati.

### **3.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Sekolah ini dipilih karena banyaknya siswa-siswi yang terindikasi melakukan kenakalan sosial baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

### **3.3 Informan Peneliti**

Miles dan Huberman (2007: 2) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah manusia bukan manusia. Manusia sebagai sumber data merupakan informasi yaitu perilaku utama dan bukan pelaku utama. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

Menurut Moleong (2013: 168) Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi reponsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau *idiosinkratik*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

3.3.1 Sumber data manusia, siswa kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Dengan perincian sebagai berikut:

No.	Informan	Jumlah
1.	Siswa	7
2.	Guru/wali kelas	2
3.	Orang Tua	3

3.3.2 Sumber data yang bukan manusia adalah sumber data yang berupa dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini, misalnya visi misi, tujuan dan sasaran, data guru, tata usaha, siswa dan lain-lain.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data guna menghindari kelemahan metode satu dengan metode yang lainnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hal ini, sejalan dengan pernyataan Mantja (2007: 79) bahwa teknik pengumpulan data interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta, sedangkan non interaktif meliputi pengamatan tidak berperan serta, analisis isi dokumen dan arsip.

### 3.4.1 Metode Wawancara

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Pada penelitian ini menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data yang menunjang dalam penelitian.

Pengumpulan data primer di lapangan biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam '*idepth interview*', keikutsertaan '*participant*', serta wawancara biasa. Peneliti tidak melakukan partisipasi secara total ke dalam kehidupan objek penelitian selama berlangsungnya penelitian.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada pelaksanaannya kegiatan wawancara mirip dengan percakapan informal. Sugiyono (2012: 197) mengatakan bahwa:

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu-isu permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar diri guru Bimbingan dan Konseling serta siswa-siswi kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapat dari data tertulis tentang keluarga siswa. Kisi-kisi panduan wawancara ini akan mengungkap:

Tabel 3.1 Kisi-kisi panduan wawancara

No.	Fokus penelitian	Aspek yang diukur	Indikator	Nara Sumber
1.	Peran dan fungsi keharmonisan	Kehidupan beragama dalam keluarga	Menciptakan suasana yang religius di rumah	Orang tua siswa
		Pendidikan keluarga	Membudayakan belajar di rumah	Orang tua Siswa
		Kesehatan keluarga	Memperhatikan kesehatan keluarga dan lingkungan	Orang tua Siswa
		Ekonomi Keluarga	Penghasilan orang tua Pola hidup konsumtif	Orang tua Siswa
		Hubungan sosial keluarga yang harmonis	Hubungan saling menyayangi Hubungan saling menghormati Hubungan saling terbuka Dukungan moril keluarga	Orang tua Siswa Wali kelas Guru BK
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan	Faktor dari dalam	Diri siswa (emosional dalam diri siswa)	Siswa Orang tua Guru Wali kelas
		Faktor dari luar	Lingkungan keluarga	Orang tua Guru

No.	Fokus penelitian	Aspek yang diukur	Indikator	Nara Sumber
				Siswa
			Lingkungan sekolah	Orang tua Guru wali kelas
			Lingkungan masyarakat	Orang tua siswa
3.	Upaya	Tindakan Represif	Di dalam rumah	Orang tua siswa
			Di lingkungan sekolah	Guru, wali kelas dan Guru BK
		Tindakan kuratif dan rehabilitasi	Sebab timbulnya kejahatan siswa/siswi	Orang tua siswa
			Perubahan lingkungan	Orang tua siswa

Sumber: Hawari (2010: 93)

#### 3.4.2 Metode Dokumentasi

Dokumentasi di gunakan untuk mendapatkan data tentang arsip kenakalan remaja di kelas XII SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban. Dokumentasi ini antara lain:

- a. Arsip guru Bimbingan dan Konseling/wali kelas mengenai kenakalan siswa yang pernah dilakukan baik disekolah maupun diluar sekolah.
- b. Keikutsertaan orang tua siswa di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban dalam hal mengatasi kenakalan siswa SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban

#### 3.4.3 Metode Observasi

Peneliti melakukan pengamatan di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban mengenai Peran keharmonisan keluarga terhadap timbulnya kenakalan remaja pada XII di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban, seperti sikap dan perilaku ketika berada di dalam dan di luar kelas.

Berikut pedoman observasinya.

Tabel 3.2 Kisi-kisi observasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
.1.	Keadaan sarana prasarana sekolah a. Ruang kelas b. Laboratorium c. Perpustakaan	Ruang kelas berjumlah 16 ruang, sedang dibangun 2 ruang Ruang laboratorium fisika dan kimia menjadi satu ruanng Perpustakaan baru sedang di bangun
2.	Keadaan guru dan siswa  Kedisiplinan guru Kedisiplinan siswa	SMA Darul Arafah terdiri dari 41 guru, meliputi 8 tenaga DPK dan 20 guru GTY, dan 7 Guru GTT dan 6 orang adalah tenaga kependidikan. Jumlah siswa keseluruhan adalah 352 siswa yang tersebar dalam 2 jurusan Kedisiplinann guru cukup baik Kedisiplinan siswa kurang baik
3.	Proses pembelajaran	Proses pembelajaran berlangsung kondusif

### 3.5 Tahapan penelitian lapangan

Pada penelitian ini ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Kegiatan tersebut dibedakan dalam dua klasifikasi yaitu kegiatan lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pekerjaan penelitian dilapangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Menentukan Lokasi Penelitian

Kegiatannya yaitu peneliti menentukan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban. Peneliti mendapatkan informasi yang diharapkan yaitu mengenai perilaku sosial siswa dan pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban.



b. Melakukan kajian pustaka

Peneliti melakukan kajian pustaka untuk memperoleh teori-teori yang mendukung baik yang menyangkut topik penelitian atau metode untuk pelaksanaan penelitian ini.

c. Menyusun rancangan penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan membuat suatu rancangan penelitian atau disebut penelitian atau proposal penelitian. Rancangan yang dibuat masih sederhana dan tidak menutup kemungkinan adanya perubahan, terutama pada metode penelitiannya. Kegiatan ini merupakan langkah pertama dalam suatu penulisan dan merupakan acuan atau titik pijak secara keseluruhan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

d. Persiapan pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti menyusun instrument dalam bentuk gagasan atau ide-ide pikiran peneliti tentang data-data yang akan digali dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga bila sudah masuk ke tahap pelaksanaan dapat dilakukan secara terstruktur. Peneliti juga menyusun pedoman observasi yang nantinya tidak menutup kemungkinan dapat berkembang ketika berlangsung di lapangan. Peneliti juga mempersiapkan alat-alat yang nantinya dapat mendukung dalam pengumpulan data yang diperlukan, seperti: alat tulis, buku catatan, alat perekam video, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Eksplorasi awal

Sebelum memasuki pekerjaan lapangan, peneliti akan menyiapkan diri sebaik mungkin, baik persiapan fisik maupun mental, hal ini sangat penting dipersiapkan, karena mengingat bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti akan berperan sebagai instrumen. Pada saat kegiatan wawancara pertama peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka. Pertanyaan ini berkenaan dengan topik penelitian, agar peneliti memperoleh informasi yang lebih luas mengenai hal-hal yang umum dilapangan. Eksplorasi yang meluas dan menyeluruh dimaksud untuk menemukan hal-hal yang menonjol, penting dan berguna untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam, penggalian data ini masih berada pada tingkat pembukaan atau tahap awal.

b. Eksplorasi mendalam (terfokus)

Pada tahap ini fokus penelitian sudah jelas, sehingga dapat terkumpul data-data yang lebih terarah dan spesifik. Wawancara juga bersifat umum dan terbuka dan terstruktur, hal ini dapat memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam, lengkap dan data-data digali semua sehingga tidak ada lagi data yang muncul setelah itu.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*Interactive Mode of Analysis*) yang memiliki tiga komponen yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen dengan komponen pengumpul data selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data,

kemudian bergerak di antara data reduksi, data display, dan *concluding drawing* dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitian.

Satuan atau unit adalah satuan dari suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti. Satuan disini adalah satuan dalam kehidupan sosial adalah merupakan kebulatan dimana seseorang mengajukan pertanyaan. Dalam menamakan satuan tersebut sebagai satuan informasi yang memiliki fungsi untuk menentukan atau untuk mendefinisikan kategori-kategori yang ada. Satuan itu adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain.

Memproses analisis data dalam model Miles dan Huberman (2013: 89) dapat melalui tiga proses, yaitu :

### **3.6.1** Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian sampai pada proses verifikasi data. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan yang paling sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti, sehingga data yang akan diperoleh menjadi lebih akurat dalam mendeskripsikan persepsi remaja (pelajar SMA Darul Arafah ) mengenai Kenakalan Remaja.

### **3.6.2** Sajian Data (*Display*)

Sajian data dilakukan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, gambar/skema, maupun tabel yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini

merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis/tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

Pada awal pengumpulan data hingga penyajian data, peneliti melakukan pencatatan dan membuat pernyataan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Penyajian data untuk mendeskripsikan persepsi remaja (pelajar SMA Darul Arafah tentang Kenakalan Remaja)

### **3.6.3** Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan rangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang terdapat di lapangan. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan harus diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Untuk itu peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, melihat lagi *field note* sehingga kesimpulan penelitian menjadi kokoh dan lebih bisa dipercaya.

## **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Mencegah kenakalan remaja maka keluarga harus menjadi harmonis dengan

1) Menciptakan suasana religius di rumah, sehingga anak mendapat bimbingan dan berkarakter berdasarkan agama, 2) Membudayakan belajar di rumah karena hal ini sangat membantu sekali dalam pembentukan belajar yang terjadi di rumah dan di sekolah, 3) Memperhatikan kesehatan keluarga, keluarga juga memiliki tugas dalam menjaga kesehatan masing-masing keluarga, 4) Penghasilan orang tua dan pola hidup konsumtif ini harus terkontrol oleh keluarga, sehingga keluarga dapat mengatur kebutuhan primer dan sekunder. 5) Hubungan sosial masyarakat, keluarga dan masyarakat yang baik memang perlu diusahakan, karena berhubungan dengan banyak orang dan banyak karakter. Semakin dini seseorang menyadari perannya dalam kehidupan bermasyarakat

5.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yang menjadi

pendorong untuk melakukan kenakalan remaja antara lain, 1) faktor dari dalam diri remaja yakni belum terkontrolnya emosional siswa yang tinggi dan sifat yang mudah tersinggung adalah penyebab timbulnya kenakalan siswa, seperti berkelahi dengan teman sebaya bahkan dengan sekelasnya.

2) faktor dari luar remaja dimulai dari a) lingkungan keluarga, remaja SMA

Darul Arafah Bumiratu Nuban masih memiliki masalah dalam keluarga karena tidak berfungsinya komunikasi antara anak dan anggota keluarga lainnya, interaksi yang jarang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, tidak peduli terhadap masalah anak, anak tidak di dukung sehingga memiliki mental dan motivasi rendah. b) lingkungan sekolah, di ketahui bahwa siswa bergaul dengan teman sekelas sudah biasa, tetapi belum sangat dekat dengan teman lain kelas, memiliki masalah dengan teman sekelas yakni merokok di dalam kelas dan berkelahi dengan teman sebayanya, berdasarkan dokumen yang peneliti dapat ada dua siswa yang berkelahi di kelas karena berolok-olokkan. c) lingkungan masyarakat, anak sudah terbiasa bergaul dengan siapa saja, dan mudah berinteraksi dengan teman sebayanya, dan teman yang lebih tua hanya jika ada keperluannya saja. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua.

5.1.3 Upaya mengatasi kenakalan remaja di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban dengan melakukan dua tindakan yakni, tindakan *represif*, tindakan ini dipilih karena untuk menekan dan menghambat pertumbuhan remaja dalam melakukan kejahatan sesering mungkin agar anak tidak terlalu jauh dalam berbuat kejahatan atau kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tindakan ini di mulai dari lingkungan keluarga di rumah, Anak-anak telah dapat melaksanakan peraturan itu, tetapi sesekali jika anak melanggar maka orang tuanya lah yang langsung bertindak dan mendatangi tempat di mana ia sedang bermain, selanjutnya tindakan *represif* yang

dilakukan di lingkungan sekolah yakni dengan menegakkan aturan di sekolah, dengan memberikan hukuman yang sesuai dengan kenakalan yang telah dibuat oleh siswa tersebut, sehingga siswa tersebut akan jera untuk melakukan hal kenakalannya lagi. Selanjutnya adalah dengan tindakan *kuratif* dan *rehabilitasi* yakni tindakan untuk mencegah kejahatan anak ini juga telah dilakukan orang tua terhadap anaknya, dengan menghilangkan sebab timbulnya kenakalan anak dan memberikan nasihat dan berlaku sopan santun kepada orang lain di lingkungan lainnya di berikan pengertian dan nasihat untuk berlaku sopan terhadap orang-orang, menghindari lingkungan yang kurang baik, kemudian perubahan lingkungan juga diberikan sebagai bentuk rehabilitasi agar anak dapat berubah dari lingkungan yang buruk menjadi lingkungan yang baik.

## **5.2 Implikasi,**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian tersebut, dapat disampaikan dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut:

5.2.1 Keluarga sangatlah penting dalam membentuk diri remaja, karena peran keluarga adalah suatu tindakan atau usaha untuk saling melengkapi satu sama lain dengan memperhatikan peran masing-masing anggota keluarga agar menciptakan ketenangan, keamanan dan keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang harmonis akan menekan laju tumbuhnya kenakalan remaja yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan memperhatikan suasana yang religius di rumah, membudayakan belajar di rumah, memperhatikan kesehatan, penghasilan orang tua dan pola hidup konsumtif dan hubungan sosial keluarga.

### 5.2.2 Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.

Memperhatikan serta mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan kenakalan baik dari dalam diri remaja maupun luar diri remaja ini akan mendukung keberhasilan keluarga harmonis itu sendiri.

### 5.2.3 Upaya mengatasi kenakalan remaja di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban. Tindak kenakalan yang dilakukan para remaja ini telah masuk ke ranah tindakan *represif* dan *kuratif rehabilitasi* dengan menghindarkan anak dari sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja, merehabilitasi atau melakukan perubahan terhadap lingkungan yang memperbaiki anak terhadap lingkungan yang selama ini tidak dapat mendukung perkembangan anak.

## 5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

### 5.3.1 Penelitian sebaiknya dilakukan dengan rentang waktu yang lebih panjang, mengingat hal yang diteliti merupakan proses mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dan dengan mengharapkan hasil proses penanaman karakter yang baik,

### 5.3.2 Penelitian semacam ini sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang peneliti di saat yang bersamaan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif,



- 5.3.3 Bagi sekolah sebaiknya lebih aktif lagi untuk bekerjasama dengan orang tua. Mengingat orang tua atau keluarga adalah hal dimana bermula nya pendidikan bagi seorang remaja.
- 5.3.4 Bagi orang tua agar lebih memahami peran dan fungsi masing-masing keluarga, serta terciptanya keluarga yang harmonis dan dapat mengurangi angka kenakalan remaja

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B & Afiatin, T. 1996. *Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. Jurnal Psikologi*. 23 (2). 23-30.
- Albrecht, S.L., Chadwick, B.A., & Jacobson, C.K. 1987. *Sosial Psychology* (Second Edition). New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Atwater, E. 2012. *Adolescence*. Toronto Canada Inc: Prentice-Hall.
- Azwar, S. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar :Yogyakarta
- Basri, H. 2008. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Beane, J.A. & Lipka, R.P. 1986. *Self Concept, Self Esteem and The Curriculum*. Teacher College Press. New York
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: MacMillan Publishing. Co Inc.
- Bernard, Harold W. 2005, *Mental Hygiene for classroom teachers*, McGraw-hill Book Co., Inc., New York
- Bogdan dan Biklen. 2008. *An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, Inc: Boston.
- Brehm, S.S. & Kassin, S.M. 1989. *Sosial Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Burns, R.B. 1979. *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behavior*. Longman Group Limited. New York.
- Calhoun, J.F. & Cocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Co.
- Chang & Lee. 2005. *The Influence of Parents, Peer Delinquency, and School Attitudes on Academic Achievement in Chinese, Cambodian, Laotian or Mien, and Vietnamese Youth. Journal of Crime & Delinquency*, 51, 238-264. University of California.

- Chaplin, J.P. 2007. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Conger, J.J. 2007. *Adolescent and Youth*. Harper and Row Publishers Inc: New York.
- Coles, Robert. 2007. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Departemen Sosial. 2004. *Penelitian Model Pemberdayaan keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja Perkotaan*.
- Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan. 2007. *Mengatasi Tawuran Remaja, Pelajar, Pemuda, Mahasiswa Dalam Liburan Sekolah*. Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan: Jakarta.
- Demo, D.H. & Seven-Williams, R.C. 1984. *Development Changing and Stability In Adolescent Self Concept*. *Journal of Development Psychology*, Vol. 2, No. 6, p. 1100-1110.
- Dusek, J.B. 2007. *Adolescent Development and Behavior*. Chicago: Science Research Associates Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009: *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dwiningrum, S. I. A., (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving dan Analisis Kasus*. UNY Press: Yogyakarta
- Ekowarni, E. 1993. *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi*. *Bulletin Psikologi*. 2: 24-27.
- Epstein, S. 1973. *The Self Concept Revisited or a Theory of a Theory*. *American Psychologist*, 28, 404-416.
- Fuhrmann, B.S. 2011. *Adolescence, Adolescent*. London: Foresman and Company
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. New York: John Willey and Sons. Inc.
- Gunarsa, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia

- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan Alex Tri Kantjono*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Goode, Willian J. 2010. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hadi, S. 2000. *Metodelogi Research*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Haditono, 2008. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*, Cetakan ke-12, Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Hafidhuddin, Didin. 2012. *Membentuk Pribadi Qurani Di Bawah BimbinganSyariah*. Harakah: Jakarta.
- Haviland, William A. 2008, *Antropologi*, Jilid 2,. Erlangga: Jakarta.
- Hawari, D. 2010. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental.*:Dana Bhakti Yasa: Jakarta.
- Helmi, A.F. & Ramdhani, N. 1992. *Hubungan Antara Konsep Diri denganKemampuan Bergaul. Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: FakultasPsikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. 2013. *Adolescent Development* (4th ed). Tokyo: McGraw-HillKogakusha Ltd.
- , 2006. *Child Development*. New York: Mc. Millan Publishing co.Inc.
- , 2007. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Erlangga :Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psychology Wanita* (Wanita Sebagai Ibu dan Anak), Jilid 2: Bandung.
- , 2003. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers :Jakarta.
- & Gulo, D. 2007. *Kamus Psikologi*. Pionir Jaya: Bandung.
- Kartika, S. 2002. *Profil Perkawinan Perempuan Indonesia. Jurnal Perempuan*.Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. No. 22, (31), 57-67.
- Khairudin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Liberty: Yogyakarta.
- Kidwell, J.S. 2011. *Number Of Sibling, Sibling Spacing, Sex and Birth Order:Their Effect on Perceived Parent Adolescent Relationship. Journal ofMarriage and the Family* . No 5. 315-332.

- Kuswarno, Engkus. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Fenomenologi*. Widya Padjadjaran: Jember.
- Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi. Kencana Preneda Media Group: Jakarta.
- Ling, L.K., & Chan, D.W. 1997. *Family Relationship, Self-Concept, and Delinquent Behavior Among Chinese Adolescents in Hong Kong*. *Journal Education*. Vol 25, No. 1. The Chinese University Of Hong Kong
- Mantja, W. 2007, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Elang Mas :Malang.
- Marina. 2000. *Hubungan antara Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert dan Tingkahlaku Penyalahgunaan Heroin Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Vol 5 hal 1-3.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Miles B,Matthew dan Huberman. 2013, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*, Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Moleong, Lexy, J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya: Bandung.
- Monks, F.J,K & Haditono, S..R. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press :Yogyakarta.
- Muangman, D. 2009. *Adollescent Fertility Study in Thailand*. ICARP Search.
- Mutakin, Awan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A., 2008. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* . (terjemahan). Edisi Enam. Arcan :Jakarta.
- Murni, A. 2008. *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Tesis*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada:Yogyakarta.
- Mushoffa, Aziz. 2011. *Untaian Mutiara buat Keluarga (Bekal Bagi Keluarga Dalam Menapaki Kehidupan)*. Mitra Pustaka: Yogyakarta.
- Nuryoto, S. 1992. *Kemandirian Remaja ditinjau dari Tahap Perkembangan, jenisKelamin dan Peran Jenis*. *Disertasi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

- Narwoko J.Dwi. 2007. Pengantar Sosiologi Kencana Prenada media: Jakarta.
- Poerwanto, Ngalim. 2005. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosda Karya :Bandung.
- Partosuwido, S.R., Nuryoto, S & Irfan, S. 1985. *Peranan Konsep Diri dan Perkembangan Psikososial Anak Remaja yang Kurang Berprestasi di DIY.Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Partosuwido, S.R. 1992. *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitanya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi*. Tesis (tidakditerbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada:Yogyakarta.
- Pratidarmanastiti, L. 1991. *Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan NonDelinkuen*. Tesis. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Rahmawati, A. 2005. *Hubungan Antara konsep Diri dan Persepsi Tentang Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan ketakutan Akan Sukses Remaja Perempuan DiSekolah Kondukasi dan Non-Koedukasi*. Tesis. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada :Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 1986. *psikologi komunikasi*. CV. Remaja Karya: Bandung.
- . 2002. *psikologi komunikasi*. CV. Remaja Karya: Bandung.
- Riggio, E. 1990. *Introduction To industrial and Organizational Psychology*. London: Scoot Forestment and Company. Santrock, J.W. 1999. *Life Span Development*. (terjemahan). Mac Graw-Hill: Boston
- . 1996. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. (terjemahan). Erlangga :Jakarta.
- Rizky Widayati. 2010. *Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja*. Jurnal Universitas Brawijaya: Surabaya.
- Sa'ad. 2008. *Perilaku Agresif Remaja*. [online]. Tersedia di: [www.lintasberita.com](http://www.lintasberita.com)[12 Desember 2010].
- Sahilun A Nasir 1999, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Kalam Mulia :Jakarta
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga :Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. CV Yasindo Multi Aspek: Bandung.

- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Raja GrafindoPersada :Jakarta.
- Setiadi. 2006. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga Edisi Pertama*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Shavelson, B.J. & Roger, B. 1982. *Self-Concept: The Interplay of TheoryMethods. Journal of educational Psychology*, Vol. 72, No. 1, p.3-17
- Shiffer, N., Layhch-Sanner, J & Nadelmen, L. 1977. *Relationship Between Self-Concept and Classroom Behavior in Two Informal Elemantary Classroom.Journal of Educational Psychology*, Vol. 72, No.1, p. 349-359
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. PenerbitAlumni: Bandung.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soerjono Soekanto.2007. *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali: Jakarta.
- Soelaiman, M.I.2011. *Pendidikan dalam Keluarga*. Alfabeta: Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Soemantri, Muhammad Numan. 2011. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Rosda Karya: Bandung.
- Sudarsono. 2009. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sudjana, D. 2008. *Peran Keluarga Di Lingkungan Masyarakat*. Makalah Pada Seminar LPPM Uninus Tanggal 11 Desember 1990.: PPI-LPPM Uninus. :Bandung
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Supriatna, N. 2008. *Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Pendidikan Multikultur dalam Pembelajaran IPS. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Nasionalisme dalam Menghadapi Tantangan Global*. UIN. Universitas Islam Negeri :Jakarta..
- Suryabrata, S. 1981. *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Press: Jakarta.
- Syarifah Irmawati. 2008. *Hubugan keluarga Harmonis terhadap kecenderungan kenakalan remaja*. Jurnal Thesis. Universitas Surakarta.

- Tafsir, Ahmad, 2006 *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tambunan, R. 2001. *Perkelahian Pelajar*.. Rajawali Press: Jakarta.
- Tallent, N. 1978. *Psychology Of Adjustment: Understanding Ourselves and ofHers.*: Litton Educational. Pub. Inc: New York
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears. D.O. 1994. *Sosial Psychology*. New Jersey:Prentice Hall.
- Toha, M. 1983. *Perilaku Organisasi*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*:: Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Walgito, B. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Wiyono, (2005). *Hakekat dan Karakteristik Bidang Studi IPS*. Makalah, Depdikbud, Dirjen Dikti- PPPMTK, BP3SD: Jakarta.
- Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Proqram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar.